

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkaran budaya tertentu. Setiap lingkungan budaya itu senantiasa memberlakukan belis sebagai perkawinan budaya yang oleh masyarakat penghuninya. Melalui suatu proses belajar secara berkisenambungan setiap manusia akan menganut suatu belis sebagai perkawinan yang telah diimplementasikan dalam suatu “kebiasaan” ialah pola sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh belis sebagai perkawinan yang diperoleh dari lingkungan budaya (Aw, 2010: 27-28).

Dalam kehidupan ini manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Keduanya diibaratkan dua sisi dari satu mata uang yang mempunyai belis sama. Manusia adalah pewaris kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan ia didukung oleh pengalamannya dan terpanggil mengubah dan membentuk kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya adalah hal yang esensial dalam kehidupan umat manusia sejalan dengan perkembangan pola pikir dan sikap tindak tanduk manusia di muka bumi ini, maka kebudayaan sebenarnya adalah suatu proses yang dinamis dalam tata cara pergaulan masyarakat.

Terciptanya atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan isinya alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan khalifa di muka bumi dan diberikan kemampuan sebagai daya manusia. Dengan akal ada manusia mewujudkan berbagai kreasinya seperti yang terwujud dalam berbagai adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem ekonomi dan teknologi. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri itu adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada

manusia sebagai penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakan dan sebagai penduduknya (Setiadi,2006:36).

Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan hanya relevan karena masyarakat yang menciptakannya. Karena masyarakat selalu merupakan subyek dalam hubungan dengan kebudayaan, kebudayaan yang dapat dipandang sebagai keseluruhan karya masyarakat, kebudayaan juga membentuk kepribadian warga dari suatu masyarakat. Masyarakat tidak dibayangkan tanpa keseluruhan karya ini yang sekaligus membuat spesifik dan dengan demikian membedakannya dari masyarakat yang lain. Mungkin tidak berlebihan jika kebudayaan dipahami. Koentjaraningrat (1923-1999) telah mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Komunikasi sebagai bagian penting dalam masyarakat untuk memperlancar proses kehidupan melalui komunikasi. komunikasi nonverbal diartikan sebagai komunikasi bahasa yang menggunakan kata-kata atau kata yang diucapkan merupakan bentuk asli dari komunikasi verbal, pada kata dan tata bahasa. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, komunikasi nonverbal juga bisa menyertai baik dalam pertemuan langsung.

Melalui komunikasi nonverbal, informasi dapat disampaikan kepada orang lain bahkan dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Makna nonverbal sebagai bagian dari bentuk komunikasi ini pun perlu untuk dianalisa dan dikritis lebih lanjut, terutama penggunaanya di tengah masyarakat sebagai alat interaksi antarmanusia. Oleh karena itu, interaksi antaramanusia yang menghasilkan suatu bentuk komunikasi ini memunculkan berbagai teori komunikasi (Morissan,2013:1). makna nonverbal juga mempunyai suatu aspek yang sama yaitu kedua-

duanya bersangkut-paud dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Perkawinan pada dasarnya adalah sebagai simbol di mana mempersatukan dua insan sebagai syarat membentuk rumah tangga baru. Dalam perkawinan ada beberapa tahap yang harus dilewati sebelum peresmian baik oleh agama dan Negara. Belis adalah salah satu syarat yang paling penting dalam tahapan perkawinan pada tradisi masyarakat lokal belis masih sangat diperhitungkan berdasarkan tingkat ataupun golongan. Belis sebagai ganti dari air susu ibu yang melahirkan dan dapat digantikan dengan berbagai macam alat bayar. Tidak hanya di kabupaten timur NTT saja, istilah belis juga berlaku di daratan flores, sumba, rote dan indonesia bagian timur pada umumnya. Alat bayar berupa norten dan kaebok adalah istilah belis bagi orang belu dan malaka.

Masyarakat belu adalah salah satu kabupaten di NTT yang menggunakan belis, sebagai syarat perkawinan di huni banyak suku bangsa, empat belis terang dikenasebagai penduduk yang sudah turun temurun hidup di belu yaitu suku bangsa dawan, tetun, bunak dan kemak.

Masyarakat Matabesi Lidak khususnya Kecamatan Atambua Barat, Kabupaten Belu, memiliki pandangan tentang Belis yang melekat pada ingatan mereka sejak dari nenek moyang hingga sekarang. Menurut mereka belis sebagai perkawinan merupakan bentuk ucapan rasa bersatu, memiliki persatuan. Dikatakan demikian, karena dengan melalukan belis sebagai perkawinan dalam suatu perayaan (pesta) merupakan wujud luapan kegembiraan atas suatu kebersamaan dalam suatu hubungan yang baik dengan keluarga, serta merupakan kebersamaan masyarakat Belu yang dimana belis sebagai perkawinan dilakukan oleh pria untuk mau melamar seorang wanita sebagai pendamping hidupnya. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus atau ingin mendalami tentang belis yang terkandung dalam acara perkawinan yaitu kebersamaan.

Belis merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri “Belis” juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku perempuan ke suku suami. Di daerah tertentu “Belis” berupa barang khusus. Uniknya pada masyarakat matabesi untuk seorang perempuan pada perkawinan dikonkritkan dalam bentuk nilai dan ukuran gelang mas yang sulit diperoleh. Secara umum, ukuran dan jumlah gelang tergantung pada status sosial seorang gadis, juga sistem perkawinan yang ditempuh serta kemampuan negosiasi dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Lebih dari itu, pendidikan perempuan juga terkadang menjadi ukuran dalam menentukan “Belis”.

Belis juga merupakan suatu unsur penting dalam satu lembaga perkawinan. Belis dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan juga bentuk penghargaan terhadap perempuan sebagai suami-istri. “Belis” juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku perempuan ke suku suami.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Makna Komunikasi Non-Verbal “*Belis*” Pada Perkawinan Adat Suku Matabesi Lidak Di Kabupaten Belu pada masyarakat Suku Adat Matabesi, Atambua Barat, Kabupaten Belu”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: **Apa Makna Komunikasi Non-Verbal “*Belis*” Pada Perkawinan Adat Suku Matabesi Lidak Di Kabupaten Belu Pada Masyarakat Suku Adat Matabesi, Kecamatan Atambua Barat, Kabupaten Belu?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan makna komunikasi non-verbal belis sebagai perkawinan pada suku adat matabesi di kabupaten belu pada masyarakat suku adat Matabesi, Kecamatan Atambua Barat, Kabupaten Belu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis berguna untuk berbagai pihak yang memerlukan untuk digunakan sebagai refensi serta melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut ini pemaparan tentang dua manfaat tersebut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini idealnya dapat memberikan penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang makna komunikasi non-verbal belis sebagai perkawinan yang telah dilakukan sebelumnya serta memberikan sumbangan pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini sesuai harapan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tambahan bagi peneliti tentang makna komunikasi non-verbal belis sebagai perkawinan pada suku adat matabesi.
2. Bagi program studi ilmu komunikasi, hasil penelitian ini akan digunakan untuk melengkapi referensi kepustakaan dan kontribusi akademis untuk mengetahui makna komunikasi non-verbal belis sebagai perkawinan pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik program studi ilmu komunikasi UNWIRA

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dan referensi bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian.

### **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis**

Bagian ini terdiri dari kerangka pikiran penelitian, asumsi, dan hipotesis. Kerangka pikiran penelitian ialah alur pikir yang akan digunakan untuk menyoroti bagian penelitian. Dalam KBBI V, asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar, sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar atau anggapan dasar.

#### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan gambaran jalan pemikiran yang dikembangkan dalam menyelesaikan masalah penelitian ini, kerangka penelitian pada dasarnya mengembangkan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang makna komunikasi non-verbal belis pada perkawinan suku adat matabesi di kabupaten belu, pada masyarakat kecamatan atambua barat, kabupaten belu.

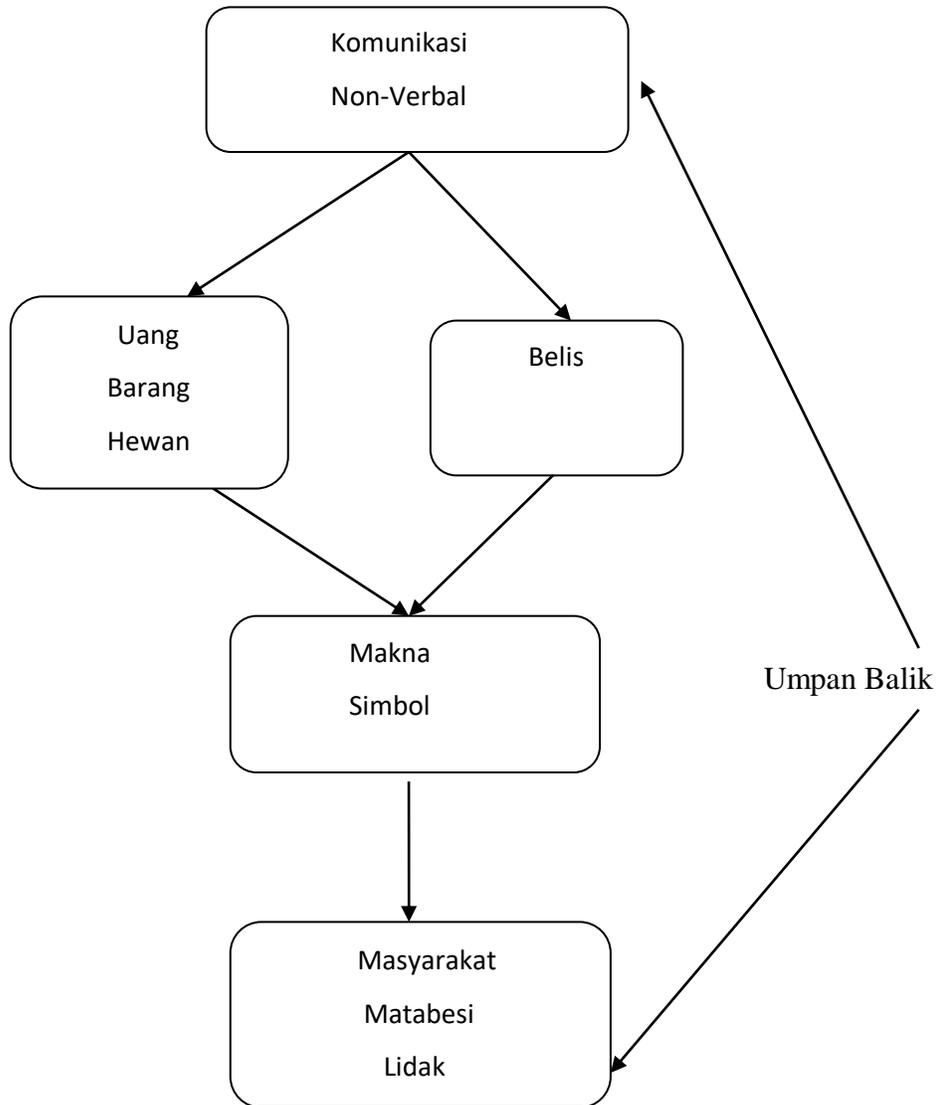
Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi manusia akan ditentukan oleh budaya yang melatarbelakangi sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi (jurnal Ilmu Budaya, Vol 3, No. 1 Tahun 2006 : 1-65).

Belis pada masyarakat Kabupaten Belu, Khususnya Kecamatan Atambua Barat, Kabupaten Belu dinyakini sebagai salah satu bentuk luapan kegembiraan atau salah satu wujud ucapan rasa syukur (religi) atas hasilnya sesuatu kehormatan. Belis merupakan salah satu tradisi agar bisa melakukan perkawinan yang sah. Belis dilakukan dengan cara menghantarkan sebuah hantaran untuk seorang wanita yang sudah betul menjadi calon istri yang sah.

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang diuraikan di atas, maka kerangka pikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 1.1**

Kerangka Pemikiran Peneliti



(Sumber : Olahan Penulis 2022)

## **1.6 Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti atau bisa diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara. Asumsi penulis dalam penelitian ini yaitu bahwa belis pada masyarakat suku matabesi lidak kabupaten belu mempunyai makna-makna nonverbal.

## **1.7 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai suatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013: 171). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah makna nonverbal dari belis pada perkawinan adat masyarakat suku matabesi lidak bisa lihat pada uang, barang, hewan yang digunakan dalam belis.